

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pada kasus Ny. S dengan diagnosis medis **Carcinoma Mammae** yang akan menjalani operasi **Modified Radical Mastectomy (MRM)**, ditemukan masalah keperawatan utama berupa ansietas pre-operatif. Pasien tampak menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti wajah tegang, sering gelisah, dan peningkatan frekuensi nadi.

Untuk menilai tingkat kecemasan secara objektif, digunakan kuesioner Anxiety Scale. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi Guided Imagery, pasien memiliki tingkat kecemasan sedang dengan skor 45. Secara subjektif, pasien mengungkapkan rasa takut terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, khawatir terhadap hasil operasi, serta merasa bingung dengan kondisi penyakitnya. Pasien juga sering bertanya mengenai prosedur dan proses perawatan yang akan dilakukan.

Sebagai upaya mengurangi kecemasan tersebut, perawat memberikan intervensi keperawatan berupa teknik relaksasi Guided Imagery. Intervensi ini dilakukan dengan membantu pasien memusatkan pikiran pada gambaran yang menenangkan, seperti suasana alam yang damai, udara segar, atau tempat yang memberikan rasa nyaman. Selama proses terapi, pasien diarahkan untuk bernapas secara perlahan dan membayangkan situasi yang membuatnya rileks.

Setelah diberikan intervensi Guided Imagery, dilakukan kembali pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ansietas pasien menurun menjadi kategori kecemasan ringan dengan skor 35. Secara subjektif, pasien mengatakan merasa lebih tenang, tidak terlalu takut menghadapi operasi, dan dapat beristirahat lebih nyaman. Sementara secara objektif, pasien tampak lebih rileks, ekspresi wajah lebih tenang, serta frekuensi nadi menurun mendekati normal.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan yang bermakna setelah dilakukan terapi Guided Imagery. Teknik ini terbukti membantu pasien dalam mengendalikan kecemasan pre-operatif dengan cara mengalihkan fokus pikiran dari rasa takut menuju gambaran positif yang menenangkan.

B. Pembahasan

1. Pengkajian

Pada tahap **fase preoperatif**, dilakukan pengkajian menyeluruh terhadap kondisi fisik dan psikologis Ny. S, seorang perempuan berusia 55 tahun yang dirawat di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dengan diagnosis medis *Carcinoma Mammary* dan dijadwalkan menjalani tindakan *Modified Radical Mastectomy* (MRM) dengan anestesi umum. Peneliti mengukur tingkat kecemasan pasien menggunakan **kuesioner ansietas** dan mendapatkan hasil bahwa pasien mengalami **kecemasan sedang**. Secara subjektif, pasien mengungkapkan perasaan takut terhadap operasi yang akan dijalani, merasa bingung dengan kondisi kesehatannya, serta berulang kali menanyakan prosedur yang akan dilakukan. Secara objektif, pasien tampak tegang, gelisah, dan menunjukkan peningkatan tanda fisiologis berupa nadi yang lebih cepat. Hasil pemeriksaan tanda vital menunjukkan tekanan darah 135/87 mmHg, nadi 102 kali per menit, respirasi 20 kali per menit, suhu 36,2°C, dan saturasi oksigen 99%. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, ditetapkan **diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap status kesehatan**. Intervensi yang dilakukan meliputi pemantauan tanda-tanda ansietas, pemberian dukungan emosional dengan menemani pasien, edukasi mengenai prosedur operasi, pelatihan teknik relaksasi seperti *guided imagery*, serta penggunaan pendekatan suportif. Setelah dilakukan intervensi, pasien melaporkan kecemasannya sedikit berkurang meskipun masih tampak tegang.

Selama fase intraoperatif, pasien menjalani tindakan operasi MRM dengan durasi sekitar 3 jam 30 menit. Selama prosedur, kondisi hemodinamik pasien stabil dan tindakan aseptik dipertahankan sesuai standar. Luka operasi pada payudara kiri tampak merah dan bengkak, sehingga ditetapkan diagnosa keperawatan risiko infeksi berhubungan dengan prosedur invasif. Intervensi yang diberikan antara lain memonitor tanda-tanda infeksi lokal maupun sistemik, menjaga teknik aseptik dan kebersihan tangan, memberikan edukasi tentang tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, nyeri, bengkak, panas, bau, atau demam, serta menganjurkan pasien untuk meningkatkan asupan makanan tinggi kalori dan protein guna mempercepat proses penyembuhan luka.

Pada fase postoperatif, pasien dipindahkan ke ruang pemulihan (RR) dengan keluhan merasa kedinginan, menggigil, dan kulit teraba dingin. Hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan darah 136/70 mmHg, nadi 70 kali per menit, respirasi 20 kali per menit, suhu 35,5°C, dan saturasi oksigen 99%. Berdasarkan hasil tersebut, ditetapkan diagnosa keperawatan hipotermia berhubungan dengan terpapar suhu lingkungan rendah. Intervensi yang dilakukan meliputi pemantauan suhu tubuh, identifikasi penyebab hipotermia, melakukan penghangatan pasif menggunakan selimut dan pakaian tebal, serta memberikan edukasi agar pasien mengonsumsi makanan dan minuman hangat. Selain itu, pasien juga mengeluhkan nyeri hebat di area operasi dengan skala nyeri 7 dari 10, terutama saat bergerak. Secara objektif, pasien tampak meringis, lemas, dan gelisah, dengan tanda vital tekanan darah 140/70 mmHg, nadi 80 kali per menit, respirasi 20 kali per menit, suhu 35,5°C, dan saturasi oksigen 99%. Diagnosa keperawatan yang ditetapkan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis. Intervensi keperawatan mencakup observasi intensitas, lokasi, karakteristik, dan durasi nyeri, identifikasi respon nonverbal terhadap nyeri,

pemberian teknik relaksasi napas dalam sebagai metode nonfarmakologis, serta edukasi mengenai strategi pengendalian nyeri. Secara keseluruhan, pengkajian keperawatan pada kasus Ny. S menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani kebutuhan fisik maupun psikologis pasien dengan Carcinoma Mammae yang menjalani prosedur pembedahan besar.

2. Diagnosa keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap Ny. S, terdapat empat diagnosa keperawatan utama yang muncul selama proses perawatan preoperatif hingga postoperatif. Diagnosa pertama adalah **ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap status kesehatan**, ditandai dengan pasien tampak gelisah, tegang, sering bertanya tentang prosedur operasi, serta mengungkapkan rasa takut dan cemas terhadap hasil pembedahan. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakpastian dan kekhawatiran pasien terhadap penyakit serta tindakan medis yang akan dijalani. Diagnosa kedua adalah **risiko infeksi berhubungan dengan prosedur invasif**, karena pasien menjalani operasi *Modified Radical Mastectomy* (MRM) yang menimbulkan luka terbuka dan memungkinkan masuknya mikroorganisme patogen. Hal ini terlihat dari luka operasi pada payudara kiri yang tampak merah dan bengkak, sehingga memerlukan pemantauan ketat terhadap tanda-tanda infeksi. Diagnosa ketiga adalah **hipotermia berhubungan dengan terpapar suhu lingkungan rendah**, yang muncul setelah operasi ketika pasien berada di ruang pemulihan, ditandai dengan keluhan kedinginan, menggigil, suhu tubuh menurun hingga 35,5°C, dan kulit terasa dingin. Kondisi ini biasanya terjadi akibat paparan suhu rendah selama tindakan pembedahan dan anestesi. Diagnosa terakhir adalah **nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis**, yaitu adanya rasa nyeri hebat di area post operasi dengan

skala 7 dari 10, terutama saat bergerak. Nyeri tersebut timbul akibat proses pembedahan yang menyebabkan kerusakan jaringan dan respon inflamasi lokal. Keempat diagnosa ini menjadi fokus utama dalam pemberian asuhan keperawatan komprehensif untuk membantu pemulihan fisik dan psikologis pasien secara optimal.

3. Intervensi keperawatan

Pada kasus Ny. S dengan diagnosis medis MRM, ditemukan masalah keperawatan utama berupa ansietas pada fase pre-operatif. Pasien mengungkapkan rasa cemas terhadap prosedur operasi, bingung dengan kondisi yang dialami, serta berulang kali bertanya mengenai keadaannya. Secara objektif, pasien tampak gelisah, tegang, dan menunjukkan tanda peningkatan fisiologis berupa nadi yang lebih cepat. Kondisi ini sesuai dengan teori bahwa ansietas pre-operatif merupakan respon umum yang muncul akibat adanya ancaman terhadap integritas diri, rasa takut terhadap tindakan pembedahan, maupun ketidakpastian terhadap hasil operasi dan pengobatan yang akan dijalani (Pratama & Pratiwi, 2020)

Untuk mengatasi masalah ansietas tersebut, perawat memberikan intervensi berupa **Guided imagery**. Intervensi ini merupakan salah satu teknik relaksasi non-farmakologis yang dilakukan dengan cara mengarahkan pasien untuk membayangkan suasana atau pengalaman yang menyenangkan sehingga dapat menurunkan ketegangan fisik maupun psikologis. Dalam pelaksanaannya, pasien diarahkan untuk menutup mata, menarik napas dalam, kemudian membayangkan suasana yang menyenangkan seperti berada di tempat yang indah, tenang, atau penuh kenyamanan. Perawat mendampingi pasien selama proses ini untuk memberikan rasa aman dan memastikan pasien mampu memfokuskan pikiran pada gambaran positif. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi mengenai prosedur operasi secara faktual, memberikan kesempatan

kepada pasien untuk mengungkapkan kekhawatirannya, serta mendukung pasien agar lebih siap secara mental menghadapi tindakan operasi (Suhermi & Karuniawati, 2024).

4. Implementasi keperawatan

Hasil implementasi menunjukkan adanya **penurunan tingkat kecemasan pasien**. Pasien mengungkapkan merasa lebih lega dan tenang setelah melakukan Guided imagery, walaupun masih terdapat sisa ansietas ringan yang ditandai dengan rasa gelisah. Secara keseluruhan, intensitas ansietas yang dialami pasien berkurang dibandingkan kondisi awal. Hal ini memperlihatkan bahwa Guided imagery mampu membantu pasien dalam mengontrol kecemasannya dengan cara mengalihkan fokus dari rasa takut terhadap operasi ke arah gambaran yang lebih positif dan menenangkan (Bachtiar & Nur, 2022).

Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Pratama dan Ayu Pratiwi (2020) di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan membuktikan bahwa Guided imagery efektif menurunkan kecemasan pasien pre-operasi, dengan hasil uji statistik menunjukkan penurunan signifikan tingkat kecemasan setelah intervensi diberikan. Penelitian lain oleh Suhermi dan Karuniawati (2024) juga menguatkan temuan tersebut, di mana pasien pre-operasi sectio caesarea yang diberikan Guided imagery mengalami penurunan kecemasan lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Sementara itu, penelitian oleh Sitti Maryam Bachtiar dan Muhammad Purqan Nur (2022) di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar juga melaporkan adanya perbedaan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan Guided imagery pada pasien pre-operatif. Bahkan, penelitian yang dilakukan pada pasien kanker payudara menemukan bahwa Guided imagery juga

bermanfaat dalam mengurangi nyeri, selain menurunkan ansietas (Milenia & Retnaningsih, 2023).

Berdasarkan hasil penerapan pada kasus Ny. S dan didukung oleh berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guided imagery merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang efektif untuk menurunkan ansietas pasien pre-operatif. Intervensi ini mampu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, mengurangi gejala fisik ansietas seperti gelisah dan tegang, serta meningkatkan ketenangan psikologis pasien. Selain itu, Guided imagery juga mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya tambahan, serta dapat diaplikasikan secara luas dalam praktik keperawatan perioperatif (Pratama & Pratiwi, 2020; Suhermi & Karuniawati, 2024; Bachtiar & Nur, 2022; Milenia & Retnaningsih, 2023).

5. Evaluasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penerapan intervensi Guided Imagery pada Ny. S dengan masalah keperawatan ansietas pre-operatif, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan keperawatan. Evaluasi menunjukkan bahwa pasien tampak lebih tenang, ekspresi wajah tidak lagi tegang, dan perilaku gelisah berkurang. Pasien juga mampu mengungkapkan perasaannya dengan lebih positif dan menyatakan merasa lebih siap menjalani operasi. Hasil pengukuran ulang menggunakan kuesioner ansietas menunjukkan penurunan skor dari kategori kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan. Secara fisiologis, tanda-tanda vital pasien seperti nadi dan tekanan darah menunjukkan stabilitas yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini menandakan bahwa teknik Guided Imagery efektif dalam membantu menurunkan kecemasan, meningkatkan ketenangan emosional, dan mempersiapkan pasien secara mental untuk menghadapi prosedur pembedahan.